

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa Remaja merupakan tahap perkembangan penting dalam kehidupan individu yang ditandai dengan pencarian identitas, penyesuaian sosial, dan perubahan emosional. Menurut Santrock (2012), masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (12-14 tahun), remaja tengah (14-16 tahun), remaja akhir (16-21 tahun). Pada tahap remaja akhir, individu mulai mengalami perubahan signifikan dalam hal kemandirian, pengambilan keputusan, serta pembentukan identitas diri yang lebih stabil (Hurlock, 2004). Remaja akhir mulai memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan, membentuk hubungan interpersonal yang lebih kompleks, serta membangun nilai dan prinsip hidup yang akan dibawa ke masa dewasa. Namun, tidak semua remaja mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam melalui masa ini. Dalam prosesnya, sebagian remaja justru menunjukkan perilaku menyimpang, salah satunya adalah perilaku *bullying*.

Idealnya, masa remaja akhir diwarnai dengan pembentukan relasi sosial yang sehat, kemampuan menyelesaikan konflik secara dewasa, serta perkembangan empati dan tanggung jawab sosial. Berdasarkan norma sosial dan nilai budaya, individu seharusnya memperlakukan sesamanya dengan rasa hormat dan kesetaraan. Namun, kenyataannya banyak permasalahan yang belum terselesaikan oleh remaja akhir. Salah satunya perilaku *bullying*, perilaku *bullying* masih sering ditemukan, bahkan di kalangan remaja akhir. Dalam beberapa tahun terakhir, Perilaku *bullying* di kalangan remaja menunjukkan trend yang mengkhawatirkan. Laporan dari berbagai studi menunjukkan bahwa perilaku ini tidak hanya dilakukan

oleh individu yang bermasalah secara emosional, tetapi juga oleh remaja yang ingin menunjukkan dominasi sosial atau mencari validasi dari kelompok sebayanya (Indrawati & Sugiarti, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* merupakan masalah kompleks yang tidak bisa dilepaskan dari dinamika perkembangan psikologis remaja.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada pelaku bullying, bukan pada korban maupun saksi. Oleh karena itu, faktor yang dianalisis disesuaikan dengan subjek yang mengalami masalah, yakni individu remaja akhir yang melakukan bullying. Dalam konteks ini, aspek internal menjadi perhatian utama karena perilaku seseorang sering kali dipengaruhi oleh bagaimana ia memaknai tindakan dan konsekuensinya. Faktor internal seperti persepsi tanggung jawab pribadi, kemampuan mengelola dorongan, serta keyakinan terhadap kontrol atas tindakan dipandang berperan dalam kecenderungan melakukan bullying (Atmojo & Tagela, 2019).

Laporan UNICEF (2021) menyatakan bahwa satu dari tiga remaja di dunia pernah mengalami atau terlibat dalam perilaku *bullying*. Di Indonesia, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 32,3% dari pelanggaran hak anak berasal dari kekerasan yang sebagian besar merupakan bentuk *bullying* (KPAI, 2022). Menurut data internasional, laporan *Global School-Based Student Health Survey* (GSHS) oleh WHO (2023) menunjukkan bahwa sekitar 30%–35% remaja di berbagai negara pernah menjadi pelaku *bullying* dalam bentuk fisik maupun verbal. Di tingkat nasional, Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mencatat bahwa 41,1% remaja mengaku pernah melakukan *bullying*, dengan bentuk paling umum berupa ejekan dan pengucilan.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dikenal sebagai kota budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan falsafah Jawa. Namun, di balik keunikan tersebut, fenomena perilaku *bullying* di kalangan remaja masih menjadi permasalahan serius yang memerlukan perhatian khusus (Longa & Anggraini, 2025).

Salah satu dampak terburuk dari perilaku *bullying* bagi pelaku itu sendiri adalah masalah emosional dan sosial, perilaku antisosial, kesulitan akademik, risiko hukum, masalah psikologis. Tidak hanya berdampak sesaat, tetapi dapat menimbulkan siklus kekerasan yang berkelanjutan. Korban *bullying* yang tidak mendapat dukungan atau pemulihan psikologis yang memadai berisiko menginternalisasi perilaku tersebut dan pada akhirnya menjadi pelaku di kemudian hari sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri atau pelampiasan (Coloroso, 2003).

Selain itu, di Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Bondowoso, pada tanggal 28 Juli 2025 dilaporkan oleh media daring detikJatim telah terjadi kasus perundungan yang melibatkan enam remaja. Dalam peristiwa tersebut, para pelaku menjemput korban dan membawanya ke area persawahan di Desa Pengarang, Kecamatan Jambesari Darussholah, lalu melakukan tindak kekerasan fisik berupa pemukulan dan tendangan hingga korban mengalami luka memar, terutama di bagian kepala. Salah satu pelaku, yang sudah berusia 18 tahun, ditetapkan sebagai tersangka bersama lima pelaku lainnya. Kejadian ini terekam dalam video berdurasi 1 menit 25 detik yang kemudian viral di media sosial, memperlihatkan korban dianiaya tanpa ada upaya pencegahan dari remaja lain yang menyaksikan kejadian tersebut. Para pelaku kini dikenai Pasal 170 KUHP serta Pasal 80 ayat (1) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak (Detik.com, 2025).

Dalam hasil wawancara pada tanggal 25 Mei 2025 dengan tiga remaja akhir di Kota Yogyakarta, yang dilakukan di lokasi mereka biasa berkumpul. Ketiganya mengakui pernah melakukan *bullying*, intimidasi verbal dan sosial terhadap teman sebaya. Alasan yang diungkapkan meliputi keinginan untuk diterima dalam kelompok, pelampiasan emosi, serta dorongan untuk menunjukkan kekuasaan dalam lingkungan sosial.

Coloroso (2007) menjelaskan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku atau aktivitas yang dilakukan secara sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai. Membentuk kekuatan melalui ancaman lebih lanjut dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan *bullying* adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis, dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mendominasi (Olweus, 1993).

Perilaku *Bullying* didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti (Hasanah, 2020). Secara psikologis, perilaku *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga oleh faktor internal individu. Perilaku ini mencakup tiga karakteristik utama, yaitu : niat menyakiti, ketidakseimbangan kekuasaan, dan pengulangan tindakan. Bentuk perilaku *bullying* beragam, seperti *verbal* (menghina, mengejek), *physical* (memukul, menendang), *relational* (mengucilkan, menyebarkan rumor), hingga bentuk digital seperti *cyberbullying* (Coloroso, 2007).

Penelitian oleh Fitriani et al. (2022) mengungkapkan bahwa pelaku *bullying* pada remaja akhir sering kali memiliki pengalaman masa kecil yang penuh tekanan, kurangnya kontrol diri, dan dorongan untuk menunjukkan dominasi dalam kelompok sosial. Sementara itu, penelitian oleh Widodo & Nurjanah (2023) menunjukkan bahwa remaja akhir juga dapat menjadi pelaku *bullying* di lingkungan sosial, terutama melalui media sosial, yang sering kali tidak diawasi secara langsung. Penelitian lain oleh Lestari (2023) menemukan bahwa sebagian besar pelaku *bullying* tidak menyadari dampak psikologis dari tindakan mereka, baik terhadap korban maupun terhadap pembentukan karakter mereka sendiri

Audiana, C.M (2018) Menyatakan fenomena perilaku *bullying* dapat terjadi karena ada faktor penyebab terjadinya perilaku tersebut antara lain faktor kepribadian, faktor interpersonal remaja dengan orangtua, faktor pengaruh teman sebaya, dan faktor pengaruh teman sebaya .

Penelitian yang dilakukan oleh Beck (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara locus of control dan perilaku *bullying* sejak masa anak akhir hingga remaja akhir. Pada masa anak akhir, korelasi antara *locus of control* dan *bullying* tercatat sebesar $r = .14$, $p = .04$, yang kemudian meningkat pada masa remaja awal ($r = .380$, $p < .001$) dan tetap signifikan pada masa remaja akhir ($r = .29$, $p < .001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa *locus of control* merupakan faktor yang konsisten memengaruhi perilaku *bullying* sepanjang perkembangan usia remaja.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Akter dan Rahman (2018), yang menemukan hubungan negatif antara *locus of control* dan perilaku *bullying* dengan

nilai $r = -0.063$, $p = 0.018$. Korelasi negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *locus of control internal* yang dimiliki individu, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku *bullying*

Penelitian yang dilakukan oleh Audiana, C.M (2018) meneliti secara mendalam hubungan antara *locus of control eksternal* dan perilaku *bullying* pada remaja. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *external locus of control* dan keterlibatan dalam perilaku *bullying* yang berarti bahwa remaja dengan orientasi ke luar cenderung memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan *bullying*. Korelasi tersebut dicatat dengan nilai $r = -0,063$, $p = 0,018$, menegaskan adanya hubungan terbalik yang bermakna secara statistik.

Penelitian ini merupakan bentuk replikasi dari studi-studi sebelumnya terkait *locus of control Internal* terhadap perilaku *bullying*. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dari sisi karakteristik subjek, waktu pengumpulan data, serta cakupan subjek yang berbeda, sehingga tetap memberikan kontribusi ilmiah yang unik dan relevan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan antara *Locus Of Control Internal* dengan perilaku *Bullying* pada Remaja?”

B. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara *Locus of Control Internal* dan Perilaku *Bullying* Pada Remaja.

C. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman psikologis mengenai hubungan antara *locus of control internal* dengan perilaku *bullying* pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait, seperti konselor, psikolog, dan pendidik dalam memberikan pendekatan dan intervensi yang tepat guna mencegah perilaku *bullying* dengan memperkuat *locus of control internal* pada remaja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi perkembangan, pendidikan, maupun intervensi psikososial pada remaja.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja memahami pentingnya memiliki *locus of control internal* untuk mengurangi kecenderungan melakukan perilaku *bullying*, serta mendorong sikap yang lebih positif dan bertanggung jawab. Bagi orang tua dan guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membina remaja agar lebih mandiri dan tidak menyalahkan faktor *eksternal* atas kejadian yang dialaminya. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi konselor dan psikolog sekolah dalam merancang program intervensi untuk memperkuat kontrol diri remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji faktor psikologis yang memengaruhi perilaku *bullying* dan upaya pencegahannya.